



Training Teaching at the Right Level (TaRL) and Culturally Responsive Teaching (CRT)

[Pelatihan Pembelajaran Berbasis Level Berpikir serta Berlatar Belakang Budaya]

Wiwi Siswaningsih^{1*}, Asep Kadarohman¹, Triannisa Rahmawati¹, Nahadi¹, F.M. Titin Supriyanti¹, Zackiyah¹, Sjaeful Anwar¹

¹Departemen Pendidikan Kimia, Fakultas Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Pendidikan Indonesia, Jl. Dr. Setiabudhi No. 229 Bandung (40154), Indonesia

ABSTRAK

Kegiatan Pengabdian pada Masyarakat (PkM) dilaksanakan dengan memberikan pelatihan pada guru di Kabupaten Sukabumi. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan wawasan mengenai pengembangan keprofesionalan guru, lebih khusus seberapa dalam penerapan *Teaching at the Right Level* (TaRL) dan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, juga bagaimana guru dapat menuliskan data kegiatan pembelajaran di sekolah menjadi suatu bentuk artikel. Kegiatan dilaksanakan dengan terstruktur dan sistematis dengan total waktu kegiatan setara 32 Jam Pelajaran (JP) secara daring dan luring. Hasil dari pengabdian ini diketahui bahwa guru mendapat banyak pengetahuan strategi menghubungkan pembelajaran kimia berlatar belakang budaya dan mengacu pada tingkat kemampuan siswa. Selain itu, lebih dari 65% siswa menyukai kegiatan pembelajaran kimia dengan pendekatan budaya lokal, dan hampir 100% siswa merasa puas dengan pembelajaran yang dilakukan oleh guru, yang didasarkan pada tingkat pengetahuan siswa, serta guru berhasil mendiseminasikan tiga tulisan pada topik pemahaman konsep dan pengetahuan prasyarat kimia, profil kemampuan berpikir logis siswa dengan pendekatan TaRL, dan pemahaman siswa SMA kelas X pada materi ikatan kimia dengan menggunakan model *guided discovery learning*.

ABSTRACTS

Community Service activities are carried out by providing training to teachers in Sukabumi Regency. This activity aims to provide insight into teacher professional development, more specifically how deeply Teaching at the Right Level (TaRL) and Culturally Responsive Teaching (CRT) are implemented in learning activities at school, as well as how teachers can write data on learning activities at school into article form. Activities were carried out in a structured and systematic manner with a total activity time equivalent to 32 JP online and offline. As a result of this service, it is known that teachers gain a lot of knowledge about strategies relating to chemistry learning with cultural backgrounds and referring to students' ability levels. Apart from that, more than 65% of students liked chemistry learning activities with a local cultural approach, and almost 100% of students were satisfied with the learning carried out by the teacher, which was based on the student's level of knowledge, and the teacher succeeded in disseminating three articles on understanding chemistry concepts and prerequisite knowledge; profile of students' logical thinking abilities using the TaRL approach, and class X high school students' understanding of chemical bonding material using the guided discovery learning model.

INFO ARTIKEL

Diterima: 25 Oktober 2023
Direvisi: 28 Oktober 2023
Disetujui: 29 Oktober 2023
Terpublikasi online: 15
November 2023

Kata Kunci:

Culturally Responsive Teaching (CRT)
Teaching at the Right Level (TaRL)

Keywords:

Culturally Responsive Teaching (CRT)
Teaching at the Right Level (TaRL)

□ Alamat korespondensi:
Departemen Pendidikan Kimia, FPMIPA, UPI
Jl. Dr. Setiabudhi No. 229 Bandung (40154)
E-mail: wiwiswaningsih@upi.edu

Pendahuluan

Perubahan di dunia pendidikan menjadikan guru sebagai agen perubahan dan ujung tombak dalam proses Pendidikan (Angin, 2013) (Mansir, 2020) (Matnor, 2022). Akan tetapi, saat ini masih ditemukan permasalahan pendidikan, antara lain kualifikasi guru yang di bawah standar (*under qualification*) (Susiani, et al. 2021) dan guru-guru yang kurang kompeten (*low competence*). Selain itu, di era revolusi industri 4.0 guru harus memiliki kemampuan melaksanakan pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan dengan mengintegrasikan *critical thinking* dan *problem solving, communication and collaborative skill, creativity and inovative skill, information and communication technology literacy, contextual learning skill, serta information and media literacy*. Untuk itu Direktorat Program Pendidikan Profesi Guru menyelenggarakan Program Pendidikan Profesi Guru untuk melahirkan guru yang memiliki kompetensi unggul dan profesional, sehingga tercipta profesionalisme guru dan diharapkan dapat meningkatkan mutu Pendidikan (Nurlaila, 2013) (Yunus, 2016), karena kualitas Pendidikan sangat dipengaruhi oleh kualitas dari guru (Mammadova, 2019) (Alifah, 2021) dan cara meningkatkan kualitas guru adalah dengan memberikan inovasi dalam Pendidikan (Danim, 2016), mencukupi kebutuhan gaji (Barnawi, 2012), dan meningkatkan kualitas personal guru (Utami, 2019), dimana penentuan kualitas guru salah satunya dipengaruhi saat proses perekrutan guru (Key, 2019).

Di era revolusi industri 4.0, guru harus memiliki kemampuan untuk melaksanakan pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan dengan mengintegrasikan pemikiran kritis, pemecahan masalah, komunikasi, keterampilan kolaboratif, keterampilan kreatif dan inovatif, literasi teknologi informasi dan komunikasi, keterampilan belajar kontekstual, informasi, dan literasi media. Pembelajaran yang inovatif berarti kreatif dan terbarukan dari guru dimana terjadi perubahan gaya dan metode dalam pembelajaran (Kalyani, 2018). Untuk itu Direktorat Program Pendidikan Profesi Guru (GTK) menyelenggarakan "Program Pendidikan Profesi Guru/PPG" untuk menghasilkan guru yang memiliki kompetensi unggul dan profesional berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Program PPG merupakan program pendidikan yang diselenggarakan untuk mempersiapkan lulusan Sarjana Pendidikan dan Non Kependidikan S-1/D-IV yang mempunyai bakat dan minat menjadi guru agar menguasai sepenuhnya kompetensi guru sesuai dengan Standar Pendidikan Guru. Pendidikan Profesi Guru menjadikan guru menjadi pembelajar yang mandiri, inovatif, agen perubahan, dengan kompetensi unggul dalam pendidikan profesi baik tingkat nasional maupun internasional.

Hingga saat ini masih banyak guru yang belum berkesempatan mengikuti Program PPG. Hal ini sangat disayangkan mengingat materi yang diberikan sangat relevan dan dapat menunjang pelaksanaan pembelajaran khususnya bagi sekolah yang telah menerapkan Kurikulum Mandiri. Berdasarkan hal tersebut dan dengan memperhatikan Tri Dharma Perguruan Tinggi serta visi dan misi Jurusan Pendidikan Kimia UPI, maka Program Studi Kimia melaksanakan Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PkM) berupa kegiatan sosialisasi Sekolah Menengah Atas Berbasis Kurikulum PPG Program Pengembangan Profesionalisme Guru Kimia. Terselenggaranya kegiatan ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai pengembangan profesi guru melalui Program PPG. Salah satu program PPG tersebut adalah berfokus dalam meningkatkan kualitas Pendidikan.

Kualitas pendidikan sangat ditentukan oleh kemampuan pendidik dalam mengelola proses pembelajaran dan asesmen. Dengan melakukan asesmen, pendidik sebagai pengelola kegiatan pembelajaran dapat mengetahui kemampuan yang dimiliki siswa, ketepatan metode mengajar yang digunakan, dan keberhasilan siswa dalam meraih kompetensi yang telah ditetapkan. Untuk mencapai kompetensi tersebut, terdapat beberapa prinsip-prinsip dalam pembelajaran. Prinsip tersebut diantaranya adanya perhatian, motivasi, aktif, terlibat secara langsung, berani dalam menghadapi tantangan, adanya pengulangan materi, dan umpan balik ataupun penguatan dari pendidik, dan siswa yang berani menghadapi tantangan.

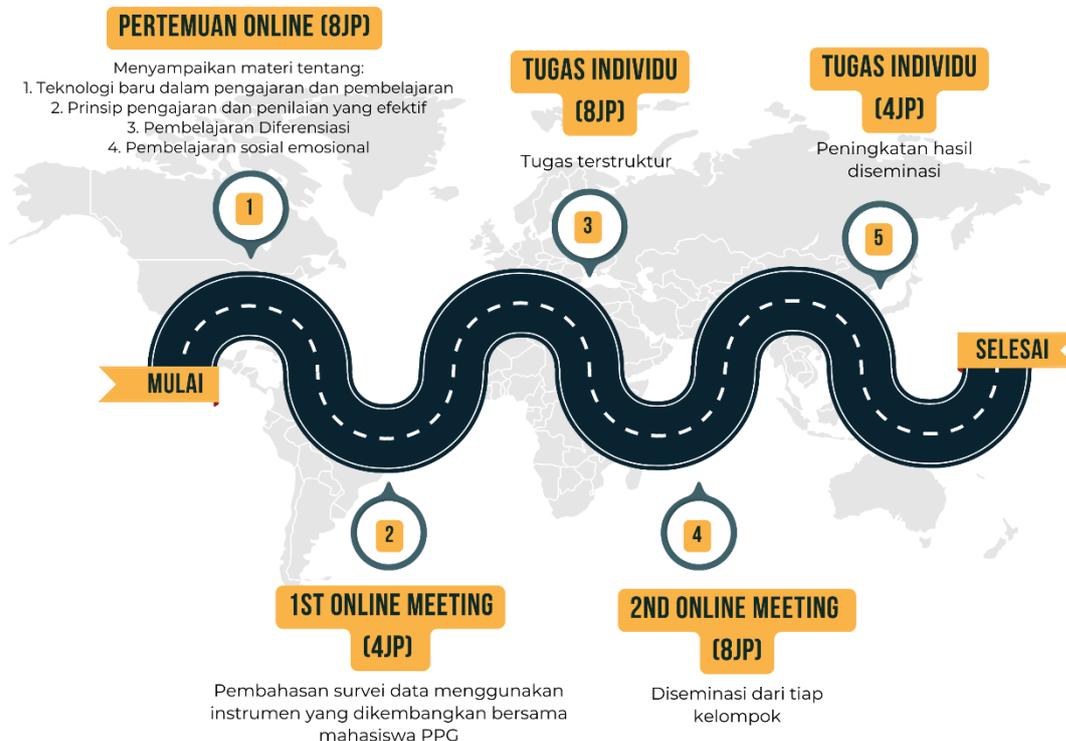
Disamping prinsip pembelajaran, terdapat pula prinsip penilaian, prinsip tersebut diantaranya sah/valid, yang berarti alat ukur yang digunakan tepat dalam melakukan penilaian terhadap objek yang diukur; objektif, penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai; adil, penilaian tidak memihak, tidak menguntungkan atau merugikan salah satu pihak, tidak memandang perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender; terbuka/*disclosure*, pendekatan, metode, prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan pengambilan keputusan berdasarkan hasil penilaian sebenarnya, dan dapat diketahui oleh pihak lain yang berkepentingan; dan terpadu/*integrated*, penilaian yang dilakukan merupakan bagian yang tak terpisahkan (*integrated*) dari sistem kegiatan pembelajaran.

Metode

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dilaksanakan secara luring dan daring. Kegiatan dilaksanakan dengan terstruktur dan sistematis dengan total waktu kegiatan setara 32 JP. Kegiatan ini terdiri 8 JP pelatihan offline (pertemuan 1), 4JP pertemuan online (Pertemuan 2), 8 JP penugasan mandiri yang

terstruktur, 8JP pertemuan online (Pertemuan 3), dan 4JP penugasan individu. Alur pelaksanaan kegiatan PkM dapat dilihat pada Gambar 1.

Kegiatan ini dilaksanakan secara luring di SMAN 1 Pelabuhan Ratu, Kabupaten Sukabumi dengan sasaran peserta adalah para guru SMA se-Kabupaten Sukabumi. Kegiatan ini diharapkan dapat mendorong guru untuk meningkatkan kompetensi dan motivasi menjadi guru profesional dengan jumlah dosen sebanyak 32 orang dan mahasiswa PPG sebanyak 8 orang sebagai fasilitator. Pada PkM ini pula, guru yang terlibat dibagi menjadi 4 group. Salah satu group tersebut adalah kelompok *Teaching at the Right Level* (TaRL) dan *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Dalam kelompok TaRL dan CRT dilakukan identifikasi kegiatan pembelajaran yang telah berjalan di sekolah guru yang terlibat.



Gambar 1. Alur pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat 32 jam pelajaran.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan Pengabdian pada Masyarakat dilaksanakan dengan memberikan pelatihan pada guru di Kabupaten Sukabumi. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan wawasan mengenai pengembangan keprofesionalan guru, lebih khusus seberapa dalam penerapan TaRL dan CRT dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, juga bagaimana guru dapat menuliskan data kegiatan pembelajaran di sekolah menjadi suatu bentuk artikel. Kegiatan ini diharapkan dapat mendorong guru-guru untuk meningkatkan kompetensi dan motivasi untuk menjadi guru profesional. Sebelum kegiatan pertemuan pertama dilakukan, terlebih dahulu dilakukan penarikan data dengan cara memberikan beberapa pertanyaan pada guru menggunakan google form. Data ini berisi informasi kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan guru di sekolahnya masing-masing dengan memberikan kuesioner yang diisi oleh siswa. Data tersebut ditarik dan digunakan untuk kegiatan berikutnya. Lebih lanjut, pada kegiatan pengabdian ini diuraikan kegiatan secara umum lalu lebih spesifik pada kegiatan kelompok TaRL dan CRT.

1. Pelaksanaan Kegiatan

a. Pertemuan Pertama

Kegiatan offline dilaksanakan di SMAN 1 Pelabuhan Ratu. Kegiatan dilaksanakan pada pukul 07.00–12.00 yang meliputi kegiatan pembukaan, pemaparan kebijakan dan kurikulum PPG yang dilanjutkan pemaparan materi. Materi pertama yang disampaikan adalah mengenai “Pembelajaran Berdiferensiasi”, dilanjutkan dengan pemaparan materi ke-2 mengenai “Teknologi baru dalam pengajaran dan pembelajaran”, materi ke-3 mengenai “Prinsip pengajaran dan asesmen yang efektif”, dan terakhir tentang “Pembelajaran sosial emosional”. Disamping itu, disampaikan pula pemaparan kebijakan dan kurikulum PPG. Dalam pertemuan ini pula diarahkan agar guru dan siswa mengisi

formulir online mengenai kegiatan pembelajaran, menuliskan kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan, meliputi bagaimana cara melakukan evaluasi kegiatan pembelajaran, seberapa jauh penerapan TaRL dan juga CRT di sekolah.

b. Pertemuan Kedua

Pertemuan kedua dilaksanakan secara online dengan menggunakan fasilitas zoom. Pada pertemuan kedua ini diberikan data hasil survey yang telah diisi oleh guru juga oleh siswa. Lalu diberikan penjelasan bagaimana cara mengolah data yang didapat untuk dapat ditulis menjadi suatu bentuk artikel ataupun laporan kegiatan. Lebih lanjut, guru memasuki break out room untuk kelompok TaRL dan CRT. Dalam breakout room ini guru dicoba untuk dapat menyatakan dan mengemukakan suatu data yang dimiliki, serta dipaparkan suatu materi mengenai cara penulisan karya ilmiah yang baik secara sederhana.

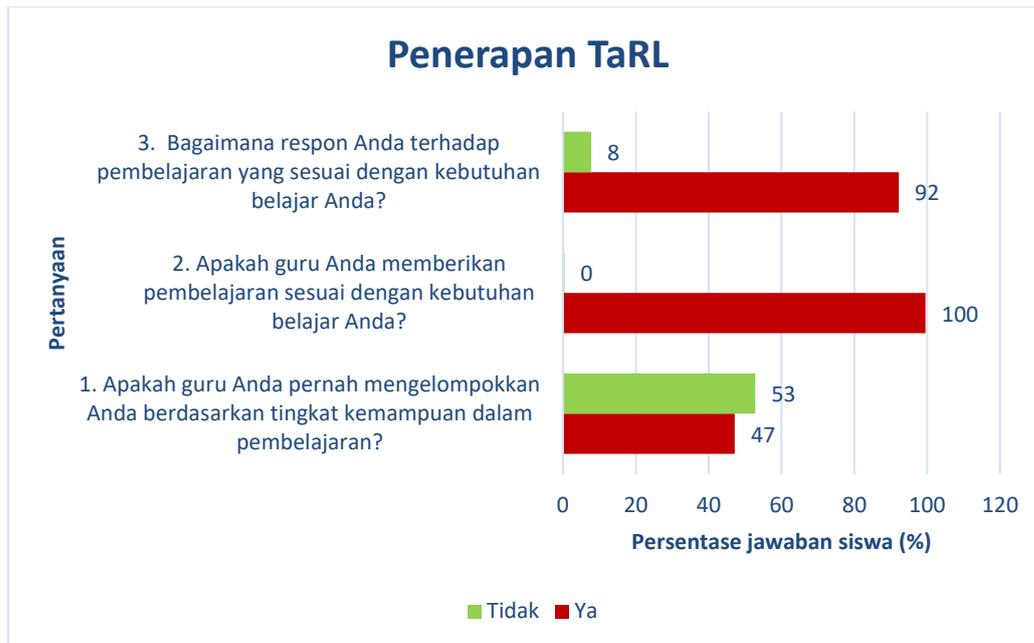
c. Pertemuan Ketiga

Pada pertemuan ini dilakukan diseminasi dari hasil pengolahan data yang dilakukan dan diberi feedback oleh para fasilitator.

2. Hasil Kegiatan

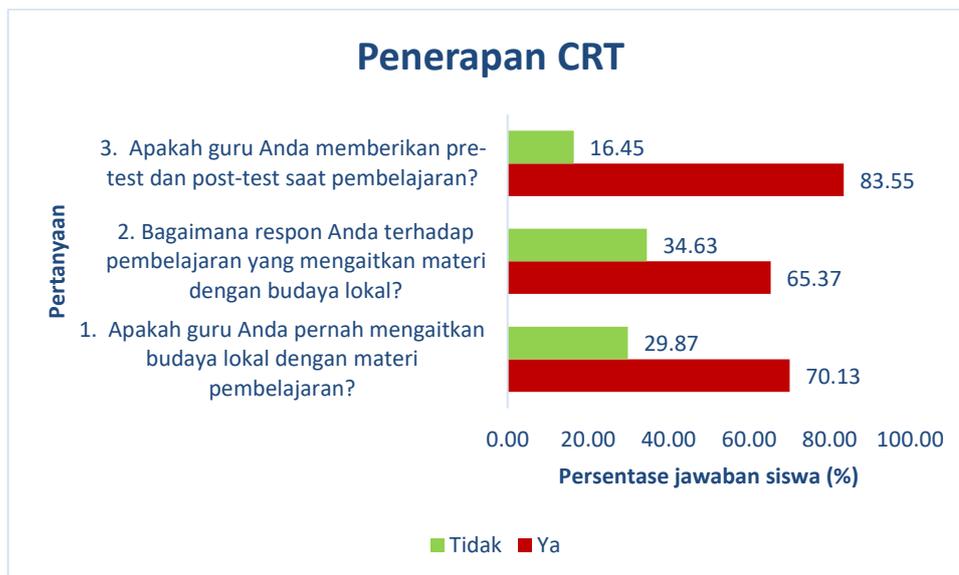
Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan wawasan mengenai pengembangan keprofesionalan guru, lebih khusus seberapa dalam penerapan TaRL dan CRT dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, juga bagaimana guru dapat menuliskan data kegiatan pembelajaran di sekolah menjadi suatu bentuk artikel. Dalam pematerian yang disampaikan terkait “Prinsip pengajaran dan Asesmen yang Efektif”, disampaikan bahwa terdapat 9 prinsip penilaian diantaranya; (1) sahih/ketepatan alat ukur penilaian berdasarkan data yang mencerminkan kemampuan sesungguhnya yang diukur; (2) objektif/Penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai; (3) adil/penilaian tidak memihak, tidak menguntungkan atau merugikan salah satu pihak, tidak memandang perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender; (4) terbuka/pendekatan, metode, prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan pengambilan keputusan berdasarkan hasil penilaian sebenarnya, dan dapat diketahui oleh pihak lain yang berkepentingan; (5) terpadu/penilaian yang dilakukan merupakan bagian yang tak terpisahkan (integrated) dari sistem kegiatan pembelajaran; (6) sistematis/penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku; (7) beracuan kriteria/penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan (secara ideal), untuk dicapai oleh setiap siswa; (8) menyeluruh/ penilaian mencakup semua aspek kompetensi (kognitif, afektif, psikomotor), dilakukan secara periodik dan terus menerus, menggunakan berbagai pendekatan, metode dan teknik penilaian yang sesuai; dan akuntabel/ penilaian yang dilakukan dapat dipertanggungjawabkan dari segi teknik, prosedur maupun hasilnya.

Melihat pada deskripsi tersebut, maka merencanakan pembelajaran dan penilaian yang sesuai dengan level berpikir/ *teaching at the right level* (TaRL), juga sesuai dengan latar belakang budaya/ *culturally responsive teaching* (CRT) siswa. TaRL merupakan pendekatan pembelajaran yang mengacu pada tingkat capaian atau kemampuan peserta didik. Pendekatan pembelajaran ini tidak mengacu pada tingkat kelas peserta didik. Namun, pembelajaran disesuaikan dengan capaian, tingkat kemampuan, kebutuhan peserta didik, untuk mencapai capaian pembelajaran yang diharapkan. Tujuan utama dari pendekatan pembelajaran TaRL ini yaitu untuk menyesuaikan pengajaran agar sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan individu setiap peserta didik, sehingga mereka dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik dan menghindari kesenjangan belajar. Sementara itu, CRT merupakan Pendekatan pembelajaran yang responsif terhadap keanekaragaman budaya dan latar belakang peserta didik. Pembelajaran pendekatan ini dapat menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata, pengalaman, dan budaya, menjadikan lebih bermakna, dapat memperkuat pemahaman siswa dan meningkatkan motivasi belajar. Berkaitan dengan hal tersebut, hasil survey terhadap siswa mengenai penerapan TaRL disekolah diperlihatkan pada **Gambar 2** dan **Gambar 3** memperlihatkan penerapan CRT.



Gambar 2. Hasil survei penerapan TaRL terhadap siswa.

Gambar 2 memperlihatkan penerapan 3 pertanyaan mengenai TaRL di sekolah. Dari grafik tersebut terlihat bahwa guru tidak terlalu memperhatikan pembagian siswa berdasarkan tingkat kemampuan, dimana sebenarnya model pembentukan kelompok yang bervariasi memiliki korelasi yang kuat sekali terhadap motivasi belajar siswa (Sukiman, 2019). Dengan kata lain guru lebih cenderung untuk membuat kelompok secara acak untuk beberapa alasan. Sementara itu lebih dari 100% siswa menyadari bahwa guru telah memberikan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan berdasarkan pada tuntutan kurikulum yang dibebankan pada satuan Pendidikan terkait, dan 92% diantaranya mereka merasa termotivasi dengan cara pembelajaran yang dilakukan oleh guru yang tidak membagi kelompok berdasarkan pada tingkat pengetahuan, melainkan berbaur dan mengajar sesuai dengan tingkat pengetahuan.



Gambar 3. Hasil survey penerapan CRT terhadap siswa.

Gambar 3 menunjukkan bahwa lebih dari 65% siswa merasa senang dengan menerapkan budaya lokal pada pembelajaran. Penerapan pendekatan dengan menggunakan CRT dan TaRL pada pembelajaran kimia melingkupi materi: struktur atom, ikatan kimia, sistem periodik unsur, larutan elektrolit dan nonelektrolit, tatanama senyawa karbon, asam basa, reaksi redoks dan elektrokimia, sifat koligatif larutan, laju reaksi,

hukum dasar kimia berada pada persentase $\geq 25\%$. **Gambar 4** memperlihatkan contoh teks pembelajaran yang menggunakan pendekatan CRT.

Susu Shi Jack, Pionir Susu Murni Kota Solo yang Melegenda

Solo merupakan salah satu kota yang terkenal karena budayanya. Di kota 'berseri' ini, kita dapat menjumpai beragam budaya khas yang sangat menarik, khususnya dalam dunia kuliner. Kuliner merupakan salah satu elemen budaya dari suatu bangsa yang sangat mudah dikenali sebagai identitas dari suatu masyarakat. Kuliner merupakan salah satu unsur budaya yang menjadi ciri khas dari suatu kota yang membedakannya dengan kota lain. Salah satu kuliner budaya yang ada di kota solo adalah Susu Shi Jack yang sangat *iconic* dan menjadi salah satu favorit masyarakat Solo terutama para pemudanya. Susu shi jack merupakan pionir susu murni yang melegenda yang telah exist sejak tahun 1987. Nama shi jack sendiri merupakan nama panggilan dari sang pemilik pada saat masih remaja.

Susu shi jack memiliki berbagai menu yang disajikan dengan nama-nama yang unik seperti misalnya Sukamandi (susu coklat manis dingin), Superboy (susu perah boyolali), Sumur (susu murni), dan masih banyak lagi. Susu Shi Jack ini juga menawarkan berbagai roti, sate-satean dan gorengan. Susu shi jack merupakan pionir susu murni yang melegenda. Susu yang digunakan merupakan susu murni yang diambil langsung dari perahannya di Boyolali. Nah, Boyolali dikenal sebagai "Kota Susu" karena merupakan penghasil susu murni yang tidak diragukan lagi kualitasnya. Seperti kita ketahui, susu merupakan salah satu contoh dari jenis koloid berupa emulsi cair. Emulsi cair adalah koloid dimana fase terdispersi cair dan medium pendispersinya juga cair (cair dalam cair). Emulsi cair ini melibatkan campuran dua zat cair yang tidak dapat saling melarutkan jika dicampurkan yaitu zat polar dan non polar. Susu yang dicampurkan dengan air menghasilkan campuran keruh yang mungkin sekilas terlihat seperti campuran yang homogen. Campuran yang terlihat homogen ini sebenarnya merupakan bentuk (fase) peralihan antara campuran homogen menjadi campuran heterogen yang disebut koloid.

Gambar 4. Contoh teks pembelajaran menggunakan pendekatan CRT.

Lebih lanjut, diketahui bahwa 75% telah menggunakan kurikulum Merdeka Belajar di sekolahnya, dan 87,5% telah mendesain kegiatan pembelajaran berfokus pada siswa (*student centered*). Hal ini baik karena kegiatan pembelajaran berfokus pada siswa dapat (1) meningkatkan rasa tanggung jawab siswa pada kegiatan pembelajaran, (2) siswa dapat belajar cara belajar mandiri, (3) secara aktif mencari pengetahuan dan melakukan konstruksi dan pemahaman terhadap materi pembelajaran (Trinova, 2013).

Lebih lanjut, guru merasa kesulitan atau mengalami hambatan dalam penerapan pembelajaran yang mengacu pada tingkat kemampuan siswa (TaRL) karena: (1) keterbatasan waktu; (2) kesulitan membuat bahan ajar; (3) rendahnya pemahaman siswa tentang materi; dan (4) kesulitan menggali kemampuan siswa secara personal. Sementara itu kesulitan dalam mengintegrasikan budaya lokal (CRT) diantaranya: (1) kesulitan dalam mencari ide yang berkaitan dengan budaya lokal, dan berkaitan dengan kimia; (2) kondisi sekolah dan waktu; (3) keterbatasan sarana dan prasarana; (4) cara membangkitkan motivasi siswa; dan (5) kurangnya pengalaman guru dalam mengintegrasikan budaya lokal dalam pembelajaran.

Di Lain pihak, guru juga berusaha menuliskan hasil kegiatan belajar di sekolah ke dalam bentuk tulisan yang dipresentasikan saat diseminasi di hari terakhir, beberapa judul yang berhasil di diseminasikan diantaranya: (1) pemahaman konsep dan pengetahuan prasyarat kimia peserta didik kelas X SMAN 1 Pelabuhanratu tahun ajaran 2023/2024; (2) profil kemampuan berpikir logis siswa SMA sebagai dasar dari pendekatan TaRL dalam pembelajaran kimia; dan (3) pemahaman siswa SMA kelas X pada materi ikatan kimia dengan menggunakan model *guided discovery learning*.

Simpulan

Pelatihan pembelajaran berbasis tingkat kemampuan siswa dan berdasarkan pada pendekatan berlatar budaya lokal menunjukkan bahwa guru mendapat banyak pengetahuan strategi mengaitkan pembelajaran kimia berlatar belakang budaya dan mengacu pada tingkat kemampuan siswa. Selain itu, lebih dari 65% siswa menyukai kegiatan pembelajaran kimia dengan pendekatan budaya lokal, dan hampir 100% siswa merasa puas dengan pembelajaran yang dilakukan oleh guru, yang didasarkan pada tingkat pengetahuan siswa, serta guru berhasil mendiseminasikan tiga tulisan pada topik pemahaman konsep dan pengetahuan prasyarat kimia, profil kemampuan berpikir logis siswa dengan pendekatan TaRL, dan

pemahaman siswa SMA kelas X pada materi ikatan kimia dengan menggunakan model *guided discovery learning*.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Program Pendidikan Profesi Guru (PPG) dan juga LUPIC (*Leading University Project for International Cooperation*) program dari *Korean Ministry of Education* dalam dukungannya pada kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat.

Daftar Pustaka

- Alifah, S. (2021). Peningkatan Kualitas Pendidikan Di Indonesia Untuk Mengejar Keteringgalan dari Negara Lain. *Cermin: Jurnal Penelitian*, 5(1), 113-123.
- Angin, L.M.P. (2013). Optimalisasi guru sebagai ujung tombak pelaksanaan kurikulum Pendidikan nasional. *School Education Journal*, 1(1), 11-17.
- Barnawi, & Arifin, M. (2012). *Kinerja Guru Profesional*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Danim, S. (2016). Inovasi Pendidikan dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Kalyani, D., Rajasekaran, K. (2018). Innovative teaching and learning. *Journal of Applied and Advanced Research*, 3(1), S23-S25.
- Key, K., & Sass, T. R. (2019). Improving Teacher Quality through the Teacher Hiring Process. *Metro Atlanta Policy Lab for Education*, 1-11.
- Mansir, F. (2020). Kesejahteraan dan kualitas guru sebagai ujung tombak pendidikan nasional di era digital. *Jurnal IKA*, 8(2), 293-303.
- Mammadova, S. (2019). Teacher Quality vs Teaching Quality. *Azerbaijan journal of educational studies*, 686(1), 25-32.
- Matnor, M. (2022). Pengembangan peningkatan kinerja guru profesional. *Jurnal ilmiah keagamaan dan kemasyarakatan*, 18(2), 147-167.
- Nurlaila. (2013). *Profesionalisme Guru dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*. *Ta'dib*, 18(2), 260-269.
- Sukiman, S. (2019). Model pembentukan kelompok bervariasi untuk membangkitkan motivasi belajar siswa. *Jurnal Kependidikan, Pembelajaran, dan Pengembangan*, 1(1), 1-7.
- Susiani, I.R., & Abdiah, N, D. (2021). Kualitas guru dalam meningkatkan mutu Pendidikan di Indonesia. *Jurnal modeling*, 8(2), 292-298.
- Trinova, Z. (2013). Pembelajaran berbasis student-centered learning pada materi Pendidikan agama islam. *Jurnal Al-Ta'lim*, 1(4), 324-335.
- Utami, S. (2019). Meningkatkan Mutu Pendidikan Indonesia melalui Peningkatan Kualitas Personal, Profesional, dan Strategi Rekrutmen Guru. *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*, 2(1), 1-8.
- Yunus. (2016). Profesionalisme guru dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Lentera Pendidikan*, 19(1), 112-128.